

IDNASREIRA



TESIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Penciptaan Tari

Ari Ersandi

NIM: 1320707411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

IDNASREIRA

Oleh
Ari Ersandi
NIM: 1320707411

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juni 2015
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,

Penguji Ahli,

Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum

Dr. Sal Murgiyanto

Ketua Tim Penilai,

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn
196909271998021001

Yogyakarta, 10 Juni 2015

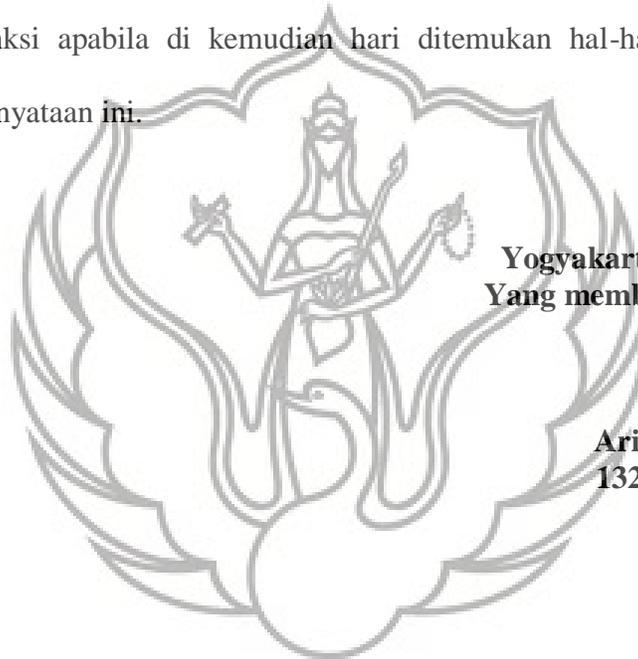
Direktur,

Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si.
196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



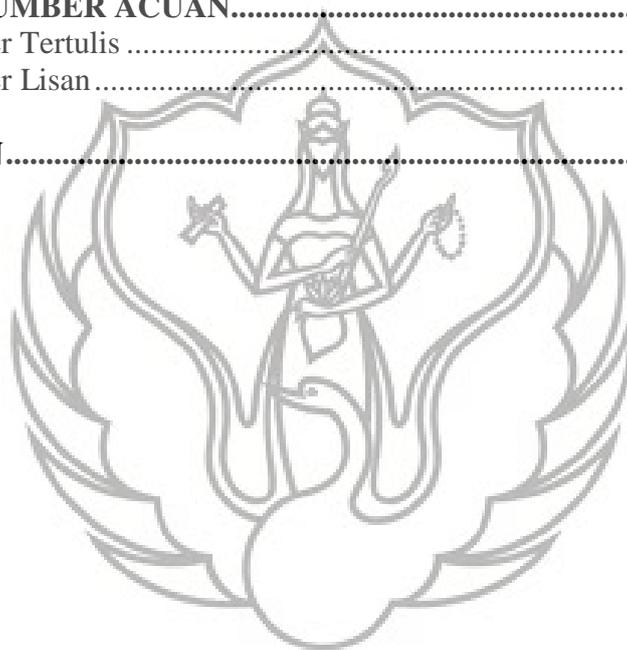
Yogyakarta, 10 Juni 2015
Yang membuat Pernyataan,

Ari Ersandi
1320707411

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB. I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas.....	12
D. Tujuan dan Manfaat.....	15
BAB. II. KONSEP PENCIPTAAN.....	17
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	17
1. Sumber Pustaka.....	17
2. Sumber Video.....	34
B. Landasan Penciptaan.....	40
C. Konsep Perwujudan Karya	43
1. Rangsang Awal	44
2. Tema Tari.....	46
3. Judul Tari	47
4. Tipe Tari.....	59
5. Mode Penyajian.....	62
D. Konsep Penggarapan Koreografi	63
1. Gerak Tari	63
2. Musik Tari.....	65
3. Tata Rupa Pentas.....	66
4. Tata Cahaya.....	67
5. Penari (Jumlah, Jenis Kelamin, Karakter).....	68
6. Rias Busana.....	72
BAB. III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN.....	74
A. Metode penciptaan.....	74
1. Eksplorasi.....	74
2. Improvisasi.....	75
3. Simulasi.....	76
4. Evaluasi	80
B. Proses Penciptaan.....	82
1. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	83
2. Proses Penata Tari dengan Artistik	85
3. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana	87

4. Proses Artistik dengan Penata Musik.....	88
5. Proses Musik dengan Penata Rias Busana	89
6. Proses Artistik dengan Penata Rias Busana	90
7. Proses Penari dengan Penonton	91
BAB. IV. ULASAN KARYA	92
A. Ulasan Penyajian	92
B. Ulasan Keseluruhan	102
BAB. V. PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran.....	106
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	108
Sumber Tertulis	108
Sumber Lisan.....	110
LAMPIRAN.....	114



DAFTAR TABEL

	Hal
1. Pemaknaan lain terhadap huruf T pada Tari	50
2. Pemaknaan lain terhadap huruf A pada Tari.....	52
3. Pemaknaan lain terhadap huruf R pada Tari	54
4. Pemaknaan lain terhadap huruf i pada Tari.....	57



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Ilustrasi angka tubuh menemukan dan membuka tubuh tari.....	24
Gambar 2 : Ilustrasi diri di waktu dulu dan masa depan.....	48
Gambar 3 : Ilustrasi huruf T pada Tari	51
Gambar 4 : Ilustrasi huruf a pada Tari	52
Gambar 5 : Ilustrasi huruf R pada Tari	54
Gambar 6 : Ilustrasi huruf i pada kata Tari	59
Gambar 7 : Belajar memperhatikan, salah satu pesan yang disampaikan pada adegan 3 yang ditarikan oleh 4 penari	114
Gambar 8 : Proses kelahiran IDNASREIRA menjadi Tari pada adegan pertama oleh 5 penari wanita	114
Gambar 9 : Ungkapan mensyukuri tubuh yang terus tumbuh dan bergerak, tari menyadarkan untuk berterimakasih kepada tubuh yang dimiliki	115
Gambar 10: Keterbatasan dalam kebebasan, terbatas pikiran, gerak dan ruang bukan berarti membatasi tubuh untuk berbicara dan bergerak	115
Gambar 11: Tari itu proses menghargai dan memaknai perjalanan dan usaha untuk sebuah pencapaian.....	116
Gambar 12: Keceriaan, natural dan sederhana banyak penata dan para penari lain dapatkan dari para penari kecil yang selalu tertawa.....	116
Gambar 13: Berterimakasih pada tubuh karena tubuh-tubuh yang lain, proses meritualkan tubuh untuk lebih dihargai dan cara memperlakukan.....	117
Gambar 14: Tubuh yang hidup pasti memiliki bayangan dan bayang-bayang diri dan tercipta jika adanya keberadaan cahaya	117
Gambar 15: Metode latihan ditonton orang lokasi Wedang Rondjeng Pojok Beteng Wetan Yogyakarta	118
Gambar 16: Adegan kelompok dewasa pada latihan ditonton orang lokasi Wedang Rondjeng pojok beten wetan Yogyakarta	118

Gambar 17: Eksplorasi tubuh tari melatih kesadaran antara tubuh dan ruang. Lokasi Wedang Rondjeng pojok beten wetan Yogyakarta	119
Gambar 18: Proses pemasangan lampu oleh Mata emprit tim artistik.....	120
Gambar 19: Penjelasan pemasangan plot setiap lampu yang diarahkan oleh Beni Wardoyo (kiri) dan Ujang (kanan)	120
Gambar 20: <i>Recording chanel</i> lampu oleh Kunciung dari Mata Emprit	121
Gambar 21: Penjelasan instalasi <i>display</i> proses karya IDNASREIRA oleh koreografer	121
Gambar 22: Mengulas kembali pemaknaan musik dan kostum pada karya IDNASREIRA oleh Deni (kemeja hitam) dan Fitri (kaos putih).....	122
Gambar 23: Persiapan kostum penari anak-anak oleh Fitri Kenari (penata kostum).....	122
Gambar 24: Obrolan ringan antara Dr.Ni Nyoman Sudewi,SST,M.Hum Selaku Dosen pembimbing bersama Deni Dumbo penata musik	123
Gambar 25: <i>Sound Check</i> oleh Deni penata musik IDNASREIRA.....	123
Gambar 26: Adegan introduksi, berbicara mengenai komunikasi tubuh dengan cahaya serta warna yang melekat pada busana.....	124
Gambar 27: Adegan satu seorang penari yang menyatakan tentang kesadaran ruang dan waktu	125
Gambar 28: Adegan satu dua orang penari saling mengimitasi diri dan satu penari belajar untuk memperhatikan	126
Gambar 29: Adegan satu, proses mandiri dan mengajari	127
Gambar 30: Pernyataan dari proses melahirkan dan pergerakan yang ada di dalam tubuh oleh kelima penari wanita	128
Gambar 31: Proses ritual tubuh, berterima kasih yang telah dilahirkan oleh tari.....	129
Gambar 32: Proses belajar berjalan dan jalan pulang atau asal mula	130
Gambar 33: Perwujudan dari diri-diri yang lain pada satu diri yang sama...	131

Gambar 34: Proses saling melengkapi, pasang memasangkan hingga berpasangan.....	132
Gambar 35: Kilas balik menuju diri yang awal	133
Gambar 36: Sifat keceriaan, natural, dan ringan yang tidak dimiliki oleh penari dewasa	134
Gambar 37: Pernyataan tari tentang penyederhanaan bentuk menjadi sesuatu yang mampu merasakan kedalaman gerak pada tubuh	135
Gambar 38: Ruang kosong sebuah pernyataan penata tentang hal yang bergerak non-fisik dan bertujuan merangsang imajinasi penonton menangkap hal yang bergerak secara imajinatif	136
Gambar 39: Pernyataan tentang kebebasan dalam keterbatasan, ceria, sederhana, natural dan menyenangkan dan juga kesimpulan dari komunikasi tari, musik, cahaya dan busana.....	136
Gambar 40: Penata tari bersama Dr.Ni Nyoman Sudewi,SST,M.Hum pembimbing Karya IDNASREIRA.....	137
Gambar 41: Penata Tari bersama Dr. Sal Murgiyanto sebagai Penguji Utama.....	137
Desain Kostum IDNASREIRA.....	138
Desain Poster dan Baleho.....	141
Desain Spanduk.....	142
Desain Undangan	142
Desain Buklet.....	143
Sinopsis Karya	145
Lampiran Video Proses dan Pementasan	146
Lampiran Softcopy Data Naskah IDNASREIRA	147
Lampiran Anggaran IDNASREIRA	148
Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir.....	150

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari IDNASREIRA beserta tulisan yang melengkapi karya Magister tari IDNASREIRA dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar Seni dalam Kompetensi Penciptaan Tari, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam pencapaian proses karya tari IDNASREIRA, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga diselesaikan. Penata sangat menyadari bantuan dari pihak-pihak lain, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mewujudkan karya tari IDNASREIRA, dari sebuah ide menjadi sebuah bentuk sajian karya tari yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya tari IDNASREIRA berjalan dengan sukses, yaitu kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, cintai dan hormati. Semua ini untuk kalian terimakasih
3. Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum, selaku Pembimbing yang secara sabar selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat dan bimbingannya kepada saya, menjadi sosok seorang ibu dan

teman yang selalu memberi arahan dan mendukung sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini.

4. Dr. Rina Martiara, M.Hum. yang selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan kepada saya, menjadi ibu saya selama saya di Yogyakarta, tidak pernah bosan memberi dan melengkapi ketidaktahuan saya selama belajar mengenai tari.
5. Dr. Sal Murgiyanto yang selama ini mendorong saya untuk berani menciptakan karya-karya yang berguna bagi masyarakat luas, serta kehadiran beliau pada dunia tari telah memberikan banyak perubahan baik pola pikir ataupun pola tindak dalam mencipta.
6. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku ketua tim penilai yang telah membantu terselenggaranya ujian pertanggungjawaban karya IDNASREIRA.
7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari FSP, dan Dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak memberi, berbagi ilmu dan pengalaman kepada saya tentang berkesenian.
8. Seluruh staf karyawan Jurusan Tari, Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu secara ikhlas sampai proses Tugas Akhir ini diselesaikan.
9. Kepada keluarga DELAPAN yang selalu mendukung saya dari segala arah dan bentuk, menemani selama proses penciptaan dan kegelisahan saya untuk selalu mencari tari yang saya yakini. Tidak hanya untuk saya pribadi namun kepada para seniman muda lain dalam mencari jawaban tentang kegelisahan yang dialami melalui berbagai fasilitas dan ruang yang ada.

10. Kepada seluruh penari IDNASREIRA yang senantiasa bersedia mengikuti imajinasi saya yang selalu berkembang, dan membantu saya menemukan jawaban pada tubuh tari yang akan menjadi pengetahuan bagi seluruh panari lainnya.
11. Kepada seluruh orang tua penari anak-anak yang telah memberikan izin, restu, dan waktunya kepada Atma, Arkha, Dinta dan Arya untuk menari bersama penata dalam karya IDNASREIRA.
12. Kepada Mata Emprit, Beni Wardoyo, Wawan, Ujang Irawan, Jibna, Kunciung yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, mengikuti apa yang saya inginkan walaupun itu sulit. Kalian selalu berusaha keras untuk dapat mewujudkannya. Terimakasih untuk pengalaman yang sangat berharga ini. Berkerja sama, bersama kalian merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi saya dalam hidup ini.
13. Deni Yudha Kusuma dan sang istri Fitri Kenari, menjadi sosok kakak yang membimbing, menggandeng tangan saya dan membuka mata saya untuk tidak berdiri di atas keegoisan dan belajar untuk menjadi lebih dewasa dan tetap sederhana.
14. Kepada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya (PPPPTK) atas fasilitas ruang dan kelancaran acara sampai dengan selesai.
15. Para Teknisi PPPPTK yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.

16. Kepada seluruh teman-teman fotografi Yogyakarta dan teman-teman media yang selalu menjadi saksi tidak hanya pada pertunjukan saya, namun di setiap pergerakan teman-teman tari lainnya.

17. Kepada seluruh teman-teman media *patner* Gigin Rajin Solat, Romansa Gilda, Wedang Rondjeng, Kamus Studio, HMJ Tari ISI Yogyakarta, Mata Api *motion pictures*, Kunang-kunang Project, Mata-mata Project, Mamuk Rahmadona, Marina Bilbina Esensi, Bunda Ratu Ayu, dan Wayang.

18. Semua pendukung karya tari IDNASREIRA yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih atas semua bantuannya. Semoga Tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari IDNASREIRA masih sangat jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Untuk penyempurnaan karya dan tesis karya ini maka, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

IDNASREIRA

Tesis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015
Oleh Ari ersandi

ABSTRAK

Proses berkenalan itu penting, maka ada yang dinamakan saling mengenal, perkenalan, dan terkenal. Secara subjektif koreografer menyatakan bahwa tari tidak hanya berbicara mengenai bentuk dan teknik. Tari itu keseimbangan antara bahasa pelaku-pengalaman-perasaan-pengetahuan dari persepektif pelaku dan juga penonton.

Bahasa tari merupakan bahasa non-verbal yang selalu berdampingan dengan peristiwa stilisasi dan distorsi. Kekuatan wacana harus memiliki keseimbangan dengan wahana tubuh yang menjadi media bahasa ungkap. Dengan demikian, tingkat multi interpretasi individu dapat diminimalisir, dan 'mata' lain dapat masuk pada celah peristiwa, merasakan kesamaan yang dialami. Tari bukanlah hal yang baru, ini hanya cara seorang pelaku berkomunikasi dan merekonstruksi repetisi bentuk dengan perasaan, pengetahuan yang selalu berbeda, tumbuh dan berkembang. Saat ini diasiasi dengan menyederhanakan bahasa, bentuk, dan menciptakan kesadaran dalam keseimbangan, hingga tari dapat berdampingan dan saling melengkapi tidak hanya dalam panggung tontonan, tetapi juga ada dan berada pada panggung kehidupan.

Kata-kata kunci: IDNASREIRA, bahasa tari, keseimbangan.

IDNASREIRA

Thesis
Composition and Research Program
Graduated Program of Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2015
By Ari ersandi

ABSTRACT

The process of introduction is very important, so there are called knowing each others, introduction, and being famous. Subjectively, choreographers declare that dance is not only talking about the form and technique. Dance is a balance language of the doer-experience-feeling-knowledge from the perception of the doer and spectator as well.

The language of dance is a non-verbal one which always goes together with the phenomenon of stilisasi and distortion. The power of discourse should be balance with the mode of body which becomes the media of expression language. Minimalizing multi interpretation level of meaning by simplifying the form of act language. Involving other eyes to go through the rift of happening to feel the same sense. Dance is not a new thing. It is just a way of the doer to communicate and to reconstruct the repetition of the form with sense as well as the knowledge which is always different, growing, and developing. Nowadays, simplifying language, form, and creating consciousness in balance, so that dance can go side by side and can fulfil each other not only on the stage of performance but also in the life one.

Keywords: *IDNASREIRA, Dance language, and Balance*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Belajar mengenal seni pertunjukan sudah dimulai dari 16 tahun yang lalu saat masih berada di bangku sekolah dasar. Bandar Lampung yang merupakan kampung halaman memberikan kesempatan untuk mengenal kesenian, mulai dari teater, lukis, musik, dan juga tari. Sejak saat itu pengalaman tubuh berkesenian membawa diri menjadi seorang perantau dengan rasa keingintahuan, tanggung jawab serta cita-cita. Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seni tari menjadi pilihan untuk mewujudkan harapan orang tua dan diri demi masa depan. Sejak 2007 tari mengajarkan banyak hal seperti, kesungguhan, semangat, tanggungjawab, toleransi, memahami satu sama lain, interaksi, komunikasi, pendewasaan diri, dan hidup. Berdasarkan pengalaman empiris hal-hal demikian tertuang disetiap karya tari yang diciptakan mulai 2007 hingga 2014, di antaranya *Ilusi*, *Masculine Rats*, *Benang Emas*, *Pintu*, *Dance Cues*, *Harmoni*, *To The Point*, *Titik nol*, *Hippocampus*, dan *Dancember*. Kompilasi karya yang bertutur tentang proses diri dalam dunia tari masih menjadi daya tarik untuk menciptakan kembali karya berjudul *IDNASREIRA* di pertengahan tahun 2015 ini.

Seseorang terbentuk berdasarkan empiris yang diperoleh dari penemuan, sebuah percobaan dan pengamatan yang sudah dilakukan sehingga dapat membuat dan menciptakan kebaruan dari pengetahuan yang dimiliki. Menurut penata, ternyata tari banyak mengajarkan seseorang untuk dapat mengakui diri, mengenali tubuh, memperhatikan serta bersyukur dengan apa yang dimiliki, melatih kepekaan rasa serta mengasah kemampuan kreativitas. Terdengar begitu

sederhana namun hal yang ditemukan selama berproses ini, percaya atau tidak hanya dapat ditemukan saat menjadi pelaku dan menjalaninya.

IDNASREIRA merupakan judul karya, tentang sebuah pernyataan terhadap tubuh tari yang dimiliki oleh seorang penari bernama Ari Ersandi. Sebuah pernyataan terhadap pengalaman tubuh yang menjadi bagian dari ruang-ruang ingatan. Tubuh tidak hanya bergerak di antara dinding-dinding peristiwa, namun tubuh juga mencatat serta merekam apa yang dirasakan dan dialami, dari rasa ingin tahu hingga menjadi pengetahuan. Judul IDNASREIRA tidak memiliki makna khusus dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) atau kamus bahasa asing, karena ini merupakan pernyataan dari pengalaman pribadi sebagai seorang penari. Hal ini muncul tidak semata berdasarkan ambisi, namun rasa kegelisahan diri serta pengamatan terhadap lingkungan penari muda yang berada di Yogyakarta dan Bandar Lampung.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kebanyakan para penari muda cenderung lebih berat pada konsep serta wacana pengkaryaan bukan pada bahasa tubuh yang menjadi dasar utama komunikasi. Penata mengambil sebuah contoh dari acara “Dancember” pada tahun 2014. Pada acara tersebut para koreografer muda seperti tidak tuntas dalam penggarapan karya. Hal tersebut terlihat jelas melalui tubuh yang menari, ditambah lagi setiap karya diwajibkan berbicara hanya dengan menggunakan media tubuh. Tentu saja hal seperti ini bukan menjadi persoalan besar yang harus diperbincangkan, terutama bagi para koreografer muda. Hanya saja, berdasarkan pengalaman penata, tari tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman konsep dan wacana. Sesempurna apapun konsep pada

sebuah karya tari tetap perlu didukung oleh tubuh yang terlatih. Bukan berarti koreografer atau karya tari tidak boleh menggunakan media lain sebagai pendukung karya tari. Tari berbicara tentang bagaimana koordinasi tubuh dapat bekerja sama dengan baik saat menari, dengan demikian konsep pada sebuah karya tari dapat seimbang antara wacana dan wahana tubuh.

Perkembangan tubuh dan pola pikir terbentuk melalui proses latihan secara konsisten dan terstruktur. Membuka diri untuk menerima setiap proses dari berbagai disiplin seni, akan memberi kontribusi besar terhadap ketubuhan dan kepenarian. Proses, menjadi kata kunci untuk mengenali tubuh sehingga rasa nyaman dalam menari perlahan-lahan semakin tumbuh pada tubuh. Seorang pelaku tari membutuhkan sebuah metode untuk menemukan dan mengenali tubuh. Metode dapat berbentuk apapun sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga kreativitas dapat terstimulus dengan baik.

Saat proses belajar dan menempa tubuh dengan harapan dapat menari dengan baik, penata banyak menemukan perspektif yang berbeda-beda mengenai tari atau *genre* setiap tari. Berbagai penandaan seperti modern, kontemporer, tradisi, dan juga kreasi seakan mengkotak-kotakan tubuh pada sebuah definisi bentuk saja. Berdasarkan pengalaman penata yang hidup dan belajar dalam ruang lingkup akademik, muncul rasa kekhawatiran tentang definisi-definisi berbagai *genre* tersebut karena, semua masih bersifat abstrak dan sangat tergantung dari perspektif masing-masing yang mengamati. Untuk apa bersikeras memikirkan tentang berbagai penandaan tersebut? Tari merupakan komunikasi bahasa gerak yang lahir dari tubuh yang bergerak, tubuh yang hidup, sebuah pernyataan diri

sebagai seorang pelaku tari. Selama kuliah, penata sendiri tidak pernah mendapatkan pengalaman khusus dalam sebuah kelas berdasarkan *genre* kecuali “tradisi”. Tradisi yang dimaksud seperti Tari klasik Yogyakarta, Bali, Sumatra, Olah Tubuh, dan Kreativitas, yang dari setiap tahun ketahun selalu sama. Kemudian, dimana penata dapat memulai untuk mendefinisikan *genre* tari berdasarkan pengalaman tubuh yang belum pernah sama sekali dilakukan berdasarkan disiplin? Untuk itulah penata mengenyampingkan sementara persoalan ragam *genre* tari, dan kembali berbicara lebih sederhana pada karya ini yaitu mengenai Tari karena, berdasarkan kesadaran dari tumpukan ingatan pada tubuh saat ini tari merupakan konstruksi dari sebuah repetisi disiplin. Melawan sebuah bentuk kedisiplinan yang sudah mapan, baik secara pemahaman ataupun juga ketubuhan yang sudah dimiliki, bukan berarti tidak memiliki aturan. Maksudnya adalah untuk menemukan hal yang bertambah atau baru, hal yang pertama dilakukan oleh koreografer atau penari adalah keluar dari *box* dengan membuka mata, berani untuk gagal dan mencoba kembali dengan pertimbangan yang dihasilkan oleh pikiran dan perasaan. Melalui proses semacam ini barulah seorang penata tari dapat berkembang dan menerima hal-hal yang baru pada disiplin tari dan tubuhnya. Pemberontakan tubuh atau bisa dikatakan membebaskan tubuh dengan cara menyederhanakan apa yang sudah dimiliki baik teknik, ataupun juga pemahaman mengenai tari yang selama ini sudah berada pada benak penata. Semakin betumbuh dan bertambahnya kemampuan kerja dan perasaan maka semakin halus juga untuk menuju kepada tahap pendewasaan dan pengendapan dari sudut pandang kepenarian.

Inti dari karya IDNASREIRA adalah menelusuri rekam peristiwa dalam pengkaryaan serta tubuh tari yang diyakini dan dikuasai. Membicarakan tari tidak lagi sebatas kulit hingga hanya menjadi visual teknik. Tari menjadi suatu cara berkomunikasi melalui media tubuh dan gerak. Tari mengajarkan pelaku untuk dapat melihat, menyadari dan mendengarkan tubuh, dengan demikian gerak memiliki makna yang begitu dalam. Tari tidak juga harus membuat gerak begitu banyak, dan terpaku dengan batas hitungan 1 sampai 8, apalagi harus selalu ritmis dengan irama musik. Tari itu sendiri sudah memiliki irama yang dapat dirasakan dengan berbagai sudut pandang, karena tari merupakan wadah yang menyimpan begitu banyak disiplin seni lain dalam satu wujud komunikasi visual pertunjukan. Hal yang terpenting dalam tari adalah mengetahui apa yang sedang dibuat dan dilakukan. Tari seperti kehidupan, selalu tumbuh dan berkembang disetiap saat terutama perasaan yang mengisi tubuh pelaku disaat menari. Dinamika kehidupan sehari-hari begitu kuat mempengaruhi pola penciptaan serta gerak yang tercipta dari setiap koreografer, dengan demikian gerak sehari-haripun bisa dikatakan sebagai gerak tari tergantung ruang dimana gerak itu diberadakan. Sederhana namun bukan hal yang mudah untuk dilakukan, butuh pendalaman serta keterbukaan diri dalam melihat, menilai dan juga menerima sebuah bentuk yang sederhana tanpa tekanan apapun. Tekanan yang dimaksud adalah rasa tidak puas pada hasil yang tercipta baik itu masih dalam bentuk proses sementara, sehingga selalu muncul penilaian yang hanya menjadi *frame*, membatasi dan menutup potensi untuk berkembang.

Menurut penata, tari merupakan dunia 3 bahasa, yaitu pelaku, perasaan, dan pengetahuan. Tari dan cara menari untuk menjadi seorang penari, hal ini yang penata pelajari dan temukan sampai saat ini. Pelaku harus dapat mengerti dan memahami bagaimana bergerak dan menciptakan gerak. Perlu adanya keseimbangan antara konsep sebagai tema wacana dan wahana tubuh sebagai penari yang menari. Tubuh menjadi *point* kedua di saat pelaku yang memiliki tubuh itu sadar tentang keberadaan diri di dalam dunia tari sebagai penari atau pelaku tari. Percuma memiliki tubuh jika pelaku sebagai pemilik tidak mampu mengendalikan apalagi sampai tidak mengenal tubuhnya sendiri baik dalam konteks pertunjukan ataupun keseharian.

Sebagai seorang pelaku tari yang terlahir oleh tari sejak 2007 hingga kini, penata mencoba menghidupkan tari hingga nanti dihidupi oleh tari. Tari menjadi hidup saat adanya penari dan perilaku tubuh secara sadar dalam aktivitas gerak yang disebut menari. Gerak juga tidak hanya secara fisik, tetapi juga nafas yang keluar masuk, pikiran dan imajinasi bergerak begitu cepat melebihi gerak tubuh secara fisik. Dengan demikian tubuh sesekali harus diam untuk mendengarkan, melihat, dan menyadari gerak yang terjadi di dalam, sehingga penonton sebagai salah satu syarat sebuah pertunjukan berkesempatan untuk masuk dalam dunia tubuh yang diciptakan penari. Kesadaran aktivitas penari dalam bergerak, harus mempertimbangkan setiap komposisi bagian tubuh mulai dari kepala sampai ujung kaki, setiap anggota tubuh saling berinteraksi satu dengan yang lain, dengan demikian tubuh dan gerak menghasilkan sebuah komunikasi kuat yang bersifat imajinatif antara imajinasi penari sebagai pelaku

tari yang menari dengan imajinasi penonton yang menyaksikan. Pelaku diartikan pemilik tubuh yang penuh kesadaran dalam memposisikan diri dalam ruang tari. Adanya kesadaran terhadap keberadaan diri sebagai pelaku tari yang memiliki kewajiban untuk mengenal tubuh, dimulai dari tubuh sendiri kemudian tubuh-tubuh yang lain. Kecerdasan dalam mengetahui, mengkomposisi pengalaman dan memetakan peristiwa yang terjadi didalam tubuh hanya bisa dilakukan oleh tubuh penari sebagai pelaku yang berada didalamnya. Pelaku merupakan bahasa pertama yang menjadi syarat dalam IDNASREIRA. Setiap koreografer mungkin menyadari hal ini dengan sebutan atau istilah yang berbeda-beda namun, pada bahasa pertama ini masih dibagi kembali menjadi sub-bahasa yaitu wujud, suara, dan cahaya.

Bahasa kedua adalah perasaan, sebuah bentuk abstrak yang tidak dapat dipastikan secara fisik, namun begitu kuat mempengaruhi energi seorang pelaku tari saat menari. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, bahwa menari tidak hanya menabur gerak begitu banyak tanpa peran serta perasaan yang menjadi isi di dalam setiap gerak tersebut. Tubuh merupakan mediator kalimat berbentuk gerak, dan tubuh dari waktu ke waktu mengalami dan merekam begitu banyak peristiwa. Tidak ada gerak yang baru secara bentuk. Gerak selalu sama karena media tubuh yang digunakan juga sama dan selalu itu-itu saja. Namun kesadaran pelaku saat melibatkan dan menghadirkan perasaannya dalam setiap gerak, menjadikan gerak itu selalu berubah di setiap waktu. Tensi, emosi, serta energi menjadi begitu fleksibel untuk bergerak aktif menarik perasaan serta imajinasi penonton. Penari tidak harus mengerti apa yang dirasakan, artinya sebagai proses gerak di

saatmempertanyakan serta mencari jawaban mengapa tubuh tiba-tiba merasakan lelah,tertutup, sedih, atau gerak yang tercipta terkadang begitu kontras dengan emosi yang hadir seketika. Hal yang terpenting adalah melepaskan pikiran-pikiran tersebut sehingga, menari dirasakan begitu bebas dan mengalir.Dengan demikian, penari yang menari tidak menjadi mesin atau robot yang memproduksi gerak berdasarkan bentuk saja. Jika kesadaran semacam ini terwujud maka akan terwujud pula kebijaksanaan tubuh dari proses pendewasaan tari.

Bahasa ketiga dan yang terpenting bagi seorang penari adalah pengetahuan.Mencipta sebuah karya tidak selalu berangkat dari kegelisahan personal, namun dari kegelisahan tersebut terus berkembang sesuai dengan yang terjadi dengan lingkungan sekitar baik itu lingkungan pribadi maupun masyarakat luas. Manusia sendiri penata sadar merupakan brankas dari tanda tanya dan pertanyaan, namun hal ini yang menjadikan irama hidup lebih dapat dirasakan. Karya lebih berhasil dan bernilai saat bermanfaat untuk hal lain, tidak hanya sebagai kepuasan pribadi karena, tari merupakan komunikasi non-verbal yang sulit untuk dipahami setiap orang.Tari menginformasikan, menyebarluaskan, serta mengajarkan sebuah pengetahuan yang bersumber dari rasa ketidak tahuan, ingin tahu hingga berujung menjadi pengetahuan. Koneksi antara pikiran yang terhubung dengan perasaan melehiarkan satu respon bahasa gerak yang beraneka macam. Tubuh dipahami menyimpan begitu banyak peristiwa baik itu dirasakan langsung berdasarkan kesadaran, dan juga secara tidak langsung berdasarkan keruangan artinya tubuh belajar sesuatu dari apa yang sedang dilakukan, dan dirasakan setiap waktu dan pada saat itu juga. Hal yang sulit untuk dijelaskan,

ditandai, dan ditelusuri adalah pengalaman tubuh yang bersifatrefleks seperti respon tubuh saat tidur dan bermimpi, tubuh saat terkejut, dan aktivitas tubuh sehari-hari seperti berkedip, bernafas, dan menggaruk. Saat seorang penari sudah mampu mengenali tubuhnya sendiri maka secara otomatis sangat mudah untuk mengenal tubuh yang lain baik dari segi anatomi, psikologi pelaku, maupun perlakuan terhadap tubuh-tubuh yang lain. Pengetahuan dibutuhkan untuk memaknai tari tidak lagi hanya berdasarkan kulit luar saja, tetapi juga tentang terciptanya keseimbangan antara kemasan dan isi, pesan dan kesan, sehingga tari memiliki nilai yang sempurna dari sudut pandang manapun. Dengan kata lain, wacana dan wahana saling melengkapi dan itu yang seharusnya diciptakan terutama bagi para penari yang belajar secara formal di institusi seni seperti apa yang dilakukan penata saat ini. Hal yang terpenting bukanlah bagaimana menari tapi memandang, mengartikan dan memaknai tari itu sendiri. Dunia tiga bahasa tari yaitu pelaku, perasaan dan pengetahuan, adalah bahasa yang mendasari penata menciptakan IDNASREIRA. Mungkin masih ada banyak lagi sebutan, penandaan, ciri atau juga bahasa lain yang belum terungkap dan dapat ditelusuri, ditemukan oleh para pelaku tari lainnya dalam dunia tari saat ini, untuk generasi ke depan dan itu juga membutuhkan perspektif dari mata yang lain di luar disiplin tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

IDNASREIRA merupakan bentuk pengkaryaan yang berbicara mengenai tari, dan peristiwa tubuh dari waktu ke waktu. Melalui beberapa realita yang terjadi pada lingkungan para penari, penata menemukan sedikit ketidakjelasan dalam mengartikan, dan memaknai tari, sehingga tidak salah jika selalu masih

berada pada tahap kulit saja dengan kata lain tari masih ditandai berdasarkan bentuk. Berdasarkan pernyataan ini penata tidak begitu saja langsung menyimpulkan ini semua merupakan kebenaran, maka dari itu penata memiliki beberapa asumsi sementara berkenaan dengan karya IDNASREIRA, diantaranya pengalaman pribadi sebagai tolakan awal untuk mengetahui dan mengukur peristiwa yang terjadi, suatu kewantahan perilaku tubuh yang begitu saja mengadopsi bentuk, gerak, dan memproduksinya tanpa disertai pemaknaan secara perasaan dan pengetahuan. Berdasarkan beberapa point tersebut penata memiliki beberapa pertanyaan kreatif yang bertujuan untuk menyempurnakan proses pengkaryaan sehingga karya IDNASREIRA menjadi karya yang baik, dan berguna bagi banyak mata yang menyaksikan. Beberapa pertanyaan kreatif tersebut diantaranya:

1. Bagaimana membuat sebuah pertunjukan tari dimulai dari pengalaman pribadi dapat menjadi pengalaman orang lain secara luas?
2. Bagaimana komunikasi bahasa non-verbal yang dimiliki tari dapat dimengerti masyarakat luas?
3. Bagaimana menciptakan disiplin baru dalam sebuah karya tari sehingga tiada lagi batas antara konsep penari, tata cahaya, musik, dan busana, atau dalam pengertian lain menciptakan karya yang saling melingkupi satu sama lain?
4. Bagaimana menciptakan dan menanamkan tentang pemahaman ruang baik secara fisik atau juga imajiner kepada para penonton pertunjukan?

5. Bagaimana memberikan sedikit kesadaran bahwa proses merupakan hal yang utama dalam sebuah pencapaian sebuah karya seni?
6. Bagaimana peran ruang *proscenium stage* pada kelahiran sebuah karya tari?.

Dari ke enam asumsi berupa pertanyaan kreatif yang dimunculkan, penata merumuskan ide menjadi beberapa metode yang mengarah pada tingkat persentase keberhasilan karya IDNASREIRA. Pencapaian yang dihasilkan adalah menumbuhkan kesadaran sebagai penari yang sadar memiliki tubuh dan keberadaan tubuh yang lain. Menelusuri kembali rekam peristiwa dengan cara belajar dan mengajari, dengan demikian seorang pelaku dapat menemukan dan membuat kembali Historiografi secara subjektif berdasarkan pengalaman pada tubuh tari serta pengkaryanya. Hal-hal yang dirumuskan diantaranya:

1. Melibatkan para penari anak-anak untuk mewujudkan sebuah imitasi dari diri di waktu yang sebelumnya. Ini merupakan proses mengajari, dan belajar. Proses dua arah bolak-balik antara penari senior dengan junior.
2. Membuat proses latihan yang ditonton orang, melatih kesadaran ruang bagi para penari meliputi konsentrasi, melatih dan berani untuk berbicara berdasarkan yang dialami dan dilakukan, kesadaran tubuh dalam berkomunikasi kepada penonton dalam bahasa gerak sebagai pelaku, dan menghadirkan imajinasi dalam bahasa tari.
3. Membedakan setiap struktur adegan, baik dari segi gerak dan juga elemen visual lainnya yang disadari sebagai cara atau alat yang efektif

untuk membuat *design*, karakter, identitas sebagai jalan mudah untuk pencapaian.

4. Menciptakan ruang kosong secara fisik memancing imajinasi penonton untuk menangkap peristiwa yang terjadi dan meneruskannya berdasarkan apa yang telah disaksikan.
5. Menanamkan disiplin waktu dan komitmen dalam proses kepada setiap penari, bertujuan untuk dapat menemukan identitas tubuh masing-masing dalam kepenarian.
6. Menyederhanakan pengulangan bentuk gerak yang sudah sering sekali dilakukan, dengan meruntuhkan pikiran yang sudah terbentuk dan tertanam oleh pondasi-pondasi awal proses hingga menuju pementasan. Sederhana bukan berarti tidak memiliki nilai.

C. Orisinalitas

Karya yang mengangkat tema biografi atau perjalanan berdasarkan pengalaman pribadi, bukan merupakan hal baru dan aneh lagi. Banyak para seniman tidak hanya dari tari yang beranjak dari pengalaman pribadi ataupun biografi hidupnya. Initerbukti dari setiap karya yang diciptakan oleh penata sendiri selalu beranjak dari pengalaman empiris. Hal ini terjadi bukan karena ketidak sengajaan atau latah begitu saja. Pengalaman merupakan cikal bakal dari kelahiran ilmu pengetahuan, karena berdasarkan pengalaman hampir kebanyakan orang menemukan beberapa metode atau caranya untuk menjalani hidup yang penuh dengan tanda Tanya, dengan demikian terlihat jelas pengaruh pengalaman terhadap perkembangan pengetahuan sampai saat ini dan itu sudah sering sekali

dilakukan oleh para pendahulu atau para ahli sebelumnya. Namun, setiap karya seni pasti memiliki hal yang tidak sama, karena adanya pengaruh waktu, ruang, emosi, imajinasi, perasaan serta keberadaan diri dari kedirian diantara lingkungan sekitar yang berubah atau berbeda, yang mempengaruhi setiap pola penciptaan karya.

Karya IDNASREIRA memiliki perbedaan diantara karya-karya lain yang sudah pernah penata ciptakan. Letak perbedaan pada karya ini adalah pola penciptaan yang melawan disiplin dan aturan yang sudah penata lakukan terus-menerus pada karya sebelumnya. Ketiadaan disiplin atau aturan bukan berarti bebas begitu saja tanpa adanya pijakan jelas. Pada sisi lain karya ini merupakan pengendapan dari tingkat emosional dalam bergerak, mencipta, sehingga terlahir karya yang berpegang pada kesederhanaan repetisi bentuk koreografi. Pemahaman ini penata utarakan berdasarkan pengalaman yang bisa dikatakan belum begitu sempurna. Gerak tari yang melibatkan anggota tubuh dalam berkomunikasi, hampir semua bagian sudah pernah dilakukan dan digerakkan baik dalam karya sendiri ataupun juga karya-karya para koreografer lain. Kejadian ini jika dilihat secara bentuk tidak lagi ada hal yang baru, yang ada hanyalah sebuah repetisi yang mengalami perkembangan atau juga penyempitan. Dengan demikian, penata lebih cenderung menyederhanakan pengulangan tersebut dengan mengisi bentuk tersebut dengan rasa, emosi, pemahaman, pengetahuan dan ruang yang berbeda atau mungkin juga baru. Hal ini juga didukung oleh pikiran penata mengenai peran dan pengertian tari berdasarkan pengalaman pribadi. Menurut penata, tari tidak lagi hanya disibukkan dengan rangkaian gerak yang selalu indah, seperti

teori-teori tari yang sudah ada sebelumnya, karena keindahan terletak berdasarkan perspektif masing-masing personal. Penata menyadari mungkin di luar sana ada beberapa orang yang sependapat dengan pernyataan ini. Tidak satu dua karya terkadang terlihat sangat absurd secara visual maupun simbol-simbol yang digunakan. Saat ini yang terpenting adalah bagaimana konsep serta sajian tari dapat masuk ke ranah imajinasi penonton, sehingga penonton dapat menerka berbagai macam interpretasi dan mendapatkan pengalaman yang begitu berharga untuk dirinya baik personal ataupun juga untuk sosial.

Penata berani menandai karya ini memiliki nilai orisinalitas dari karya sebelumnya, secara fisik dapat dilihat keterlibatan banyak penari, yang memiliki pencapaian maksud dari setiap bagiannya, baik secara adegan dan juga gerak-gerak yang dihadirkan. Pola mengkomposisi tidak hanya terbatas pada koreografi saja, namun bagaimana kecerdasan penata dalam mengkomposisi beberapa elemen pertunjukan seperti musik, *lighting*, dan busana yang menjadi artistik kuat dalam karya tari IDNASREIRA. Komposisi yang dimaksud adalah kesadaran di mana menari tidak lagi hanya bergerak, membentuk, namun memperhatikan, mendengarkan musik, kemudian bahasa apa yang tercipta diantara komunikasi yang terjadi antara:

- 1) Tari dan musik,
- 2) Tari dan *lighting*,
- 3) Tari dan busana,
- 4) Musik dan *lighting*,
- 5) Musik dan busana,

6) Busana dan *lighting*.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari karya IDNASREIRA yaitu:

1. Sebagai salah satu usaha memberikan bentuk pengalaman tari sebagai barometer mengukur kemampuan dan kesungguhan dalam menciptakan dan menghadirkan sebuah karya tari.
2. Membuka pemahaman baru bahwa tari bukan sekedar memproduksi gerak yang selalu diindah-indahkan, hal yang utama adalah mengerti dan sadar apa yang sedang dilakukan, dan untuk apa sebuah karya seni diciptakan.
3. Tari, menari, bukanlah hobi atau sekedar kesenangan dalam menghibur diri sehingga yang tercipta hanyalah mesin atau robot yang terbalut bentuk gerak yang mengalami stilisasi ataupun distorsi.
4. Membuka wawasan lebih luas dalam memaknai tari tidak sebatas bentuk, tetapi adanya keseimbangan pemahaman dan pengetahuan sehingga tari tidak berhenti sebatas wacana.
5. Mencoba menciptakan sebuah karya tari dengan melawan disiplin yang sudah mentradisi pada pola pikir secara subjektif, untuk dapat menjadi mediator yang bersifat kontemplatif bagi mata-mata lain saat menyaksikan karya IDNASREIRA.
6. Menanamkan pemahaman akan pentingnya historiografi bagi seorang seniman.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, tentunya penata juga berharap karya ini memiliki manfaat tidak hanya bagi para penikmat dan pelaku tari, tetapi juga untuk masyarakat luas non-tari. Manfaat dari karya ini berdasarkan tujuanyaitu:

1. Bagi setiap orang hendaknya tidak begitu saja melupakan ingatan atau memori yang pernah dialami, justru hal yang bersifat ingatan dapat dijadikan salah satu metode mengetahui dan menemukan diri sejati.
2. Karya ini juga diharapkan menjadi referensi bagi para koreografer atau penari, untuk lebih memahami bagaimana mengkomposisi sebuah karya seni tidak hanya berdasarkan satu disiplin seni.
3. Menambah pemahaman baru bagi masyarakat luas bahwa, waktu dan ruang selalu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap individu dan selalu mempengaruhi aktivitas serta pola perilaku keseharian.